

ADAPTASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT MIGRAN PERMANEN DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR

Anthony Elbert Adinugraha Christianto, Agus Naryoso, Turnomo Rahardjo
anthonyelbertac@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Each person carries cultural values that are inherent to them and will take them wherever they go, including when they migrate to new areas with different cultures. On the other hand, Tampaksiring District is known for its deeply rooted cultural values, which are implemented in the social and religious life of the community. The purpose of this study is to analyze how the cultural values adaptation process occurs between permanent migrant communities and local communities in Tampaksiring District, Gianyar Regency. The theories used include Adaptation Theory, Communication Accommodation, Acculturation, Conflict, and Ethnocentrism. This study uses an interpretive paradigm with a phenomenological approach and data collection techniques involving in-depth interviews with six individuals.

The results of the study indicate that aligning cultural values through adaptation and communication processes is crucial for creating harmony and avoiding conflicts in multicultural communities. Challenges faced by permanent migrant communities include discrimination, value clashes, and pressure to maintain their original cultural identity in an environment that may not be supportive. However, an appropriate adaptation process can enhance social harmony. Intercultural conflicts are often triggered by ethnocentrism and cultural value discrepancies, but familial approaches and mediation have proven in resolving these conflicts. The study concludes that intercultural communication, openness to differences, and mutual respect are key for permanent migrant communities and local communities to adapt to differing cultural values.

For future research, the author hopes that subsequent studies will discover strategies or ways to enhance social familiarity within communities. Social familiarity is essential for creating strong social integration, which ultimately reduces tensions and conflicts that may arise from cultural differences.

Keywords: cultural adaptation, migration, social interaction, acculturation, intercultural communication, multiculturalism.

ABSTRAK

Setiap orang memiliki nilai-nilai budaya yang melekat pada dirinya dan akan dibawa kemanapun dia berada, termasuk saat bermigrasi ke wilayah baru dengan kebudayaan yang berbeda. Di sisi lain, Kecamatan Tampaksiring identik dengan nilai kebudayaan yang sangat kental di kehidupan masyarakat yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kehidupan beragama nya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana adaptasi nilai-nilai budaya antara masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Adaptasi, Akomodasi Komunikasi, Akulturasi, Konflik, dan Etnosentrisme. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data *in-depth interview* yang dilakukan terhadap enam individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselarasan nilai-nilai budaya melalui proses adaptasi dan komunikasi antar budaya sangat penting untuk menciptakan harmoni dan menghindari konflik di masyarakat multikultural. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat migran permanen termasuk diskriminasi, benturan nilai, dan tekanan untuk mempertahankan identitas budaya asli dalam lingkungan yang mungkin tidak mendukung, namun proses adaptasi yang tepat dapat meningkatkan harmoni sosial. Konflik antar budaya sering kali dipicu oleh etnosentrisme dan ketidaksesuaian nilai-nilai budaya, tetapi pendekatan kekeluargaan dan mediasi terbukti dapat mengatasi konflik ini. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa komunikasi antar budaya, keterbukaan terhadap perbedaan, dan saling menghargai adalah kunci bagi masyarakat migran permanen dan masyarakat lokal untuk beradaptasi dengan nilai-nilai budaya yang berbeda.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menemukan cara-cara atau strategi yang dapat meningkatkan keakraban dalam kehidupan sosial masyarakat. Keakraban sosial sangat penting untuk menciptakan integrasi sosial yang kuat, yang pada akhirnya akan mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan kebudayaan.

Kata Kunci: adaptasi budaya, migrasi, interaksi sosial, akulturasi, komunikasi antarbudaya, multikulturalisme.

PENDAHULUAN

Fenomena yang saat ini sedang berlangsung sebagai salah satu dampak dari terjadinya globalisasi adalah terhapusnya batasan teritorial yang menjadi faktor pendukung terjadinya mobilitas penduduk yang semakin tinggi. Mobilitas penduduk mengacu kepada pergerakan penduduk yang melewati wilayah tertentu dan dalam kurun waktu tertentu (Mantra, 1992). Mobilitas penduduk dibagi menjadi dua

jenis, yaitu mobilitas penduduk non permanen dan mobilitas penduduk permanen. Pergerakan penduduk ke wilayah lain dengan masa tinggal selama enam bulan atau lebih atau disertai dengan niatan untuk menetap disebut dengan mobilitas permanen atau dapat juga disebut sebagai migrasi. Migrasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada akhirnya membuat seseorang mengambil keputusan

untuk melakukan pergerakan ke wilayah lain. Teori migrasi Lee menyatakan bahwa setiap individu akan memiliki penilaian tersendiri mengenai suatu wilayah, apakah suatu wilayah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya atau tidak, karena itu individu merupakan faktor terpenting dalam migrasi.

Keanekaragaman suku bangsa menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Nilai kebudayaan diimplementasikan dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa yang menempati suatu wilayah tertentu, hal ini menyebabkan terjadinya proses asimilasi budaya pada saat nilai kebudayaan lain dibawa oleh seorang atau sekelompok migran ke wilayah baru. Salah satu wilayah di Indonesia yang sangat kental nilai budayanya hingga saat ini adalah Pulau Bali. Migrasi netto positif yang semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu merupakan faktor utama penyebab kepadatan penduduk di Bali. Berbagai faktor yang menjadi tujuan dan alasan masyarakat luar daerah untuk bermigrasi ke Pulau Bali, diantaranya adalah karena tingkat pendapatan, kesempatan kerja, investasi, akses pelayanan pendidikan, dan akses pelayanan kesehatan.

Interaksi sosial asosiatif antara masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal dapat dicapai melalui

proses adaptasi yang tepat. Menurut Everett dan Lawrence (1981), komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi untuk menghasilkan pengertian yang lebih mendalam mengenai satu sama lain. Maka dari itu, komunikasi dapat dikatakan menjadi faktor penting bagi masyarakat migran permanen untuk terhindar dari masalah-masalah sosial, melainkan dapat memiliki pemahaman dan penyesuaian yang lebih baik saat beradaptasi dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat lokal. Menurut Koenjaraningrat (1986), nilai budaya merujuk pada konsepsi-konsepsi yang ada dalam pikiran mayoritas masyarakat tentang hal-hal yang dianggap sangat berharga dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya merupakan kesepakatan dan bagian dari identitas suatu kelompok yang melibatkan kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol dengan karakteristik khusus yang membedakan mereka satu sama lain dan berfungsi sebagai acuan dalam perilaku dan respons terhadap situasi yang sedang berlangsung atau akan terjadi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2020, penduduk yang berstatus migran seumur hidup di Kabupaten Gianyar berjumlah 64.215 jiwa, sedangkan penduduk yang berstatus non migran berjumlah 459.757 jiwa, dengan migrasi netto positif berjumlah

17.530 jiwa. Padatnya masyarakat pendatang di Kabupaten Gianyar menyebabkan interaksi yang terjadi semakin intens antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Setiap orang memiliki nilai-nilai budaya yang melekat pada dirinya dan akan dibawa kemanapun dia berada, termasuk pada saat bermigrasi ke wilayah baru yang memiliki perbedaan budaya. Di sisi lain, Pulau Bali, khususnya Kecamatan Tampaksiring nilai kebudayaan masih sangat kental di kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari kehidupan sosial dan kehidupan beragama nya. Komunikasi menjadi penghubung bagi masyarakat lokal maupun masyarakat migran permanen untuk saling mengenal dan menjalin interaksi sosial. Seperti yang disampaikan oleh Harold Lasswell bahwa komunikasi adalah proses untuk menjelaskan *who; says what; in which channel; to whom; and with what effect*, komunikasi digunakan oleh masyarakat migran permanen dan masyarakat lokal sebagai sarana untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana adaptasi nilai-nilai budaya antara masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

KERANGKA TEORI

Teori Akulturasi

Teori akulturasi dikembangkan oleh John Widdup Berry pada tahun 1987. Berry mendefinisikan akulturasi sebagai sebuah proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat hasil interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Akulturasi adalah proses mengadopsi nilai-nilai, sikap, dan kebiasaan dari kebudayaan baru. Istilah akulturasi seringkali digunakan pada saat seseorang dari suatu budaya melakukan kontak atau berinteraksi dengan kebudayaan yang berbeda. Akulturasi mempengaruhi seluruh pihak yang berinteraksi karena akulturasi merupakan proses interaktif, karena itu Berry menyatakan bahwa syarat terjadinya akulturasi adalah adanya kontak diantara dua pihak atau lebih, yaitu budaya tuan rumah dan budaya pendatang. Berry menyatakan bahwa tingkat akulturasi setiap individu bergantung pada dua faktor, yaitu: (1) keputusan seseorang pada saat berinteraksi dengan budaya tuan rumah, yaitu mendekati atau menghindari; (2) keputusan seseorang untuk mempertahankan atau melepaskan atribut kebudayaan asalnya. Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry menciptakan empat model akulturasi, yaitu asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi.

Communication Accomodation Theory

Communication Accomodation Theory (CAT) merupakan teori komunikasi antar budaya yang dikembangkan oleh Howard Giles pertama kali pada tahun 1973. Teori ini berdiri pada asumsi bahwa pada saat terjadi kegiatan komunikasi, pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan bahasa, cara berbicara, dan *body language* mereka untuk menyesuaikan diri atau mengakomodasi lawan bicaranya. Teori ini mengacu pada adaptasi interpersonal di mana saat dua individu atau lebih berinteraksi, setiap individu cenderung menyesuaikan diri, seperti menyesuaikan intonasi, dialeg, atau aksen mereka sebagai tanggapan terhadap komunikasi dengan lawan bicara. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa individu yang berkomunikasi menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal mereka selama proses interaksi.

Teori Konflik

Menurut Ralf, konflik dapat timbul melalui hubungan-hubungan sosial yang melibatkan orang atau kelompok yang terhubung dalam sebuah sistem. Kehidupan sosial masyarakat ditentukan oleh peranan dan otoritas sehingga masyarakat terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelompok yang berkuasa dan yang tidak berkuasa. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik dalam

kehidupan sosial jika terdapat pembagian kekuasaan yang tidak merata. Konflik dapat dipahami melalui beberapa pengertian, yaitu: (1) pertentangan ilmiah yang ditimbulkan oleh perbedaan etnik (suku, ras, agama, golongan) individu atau kelompok karena adanya perbedaan kebutuhan, kepercayaan, nilai, dan sikap; (2) pertentangan atau pertikaian akibat perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi dari pihak-pihak yang terlibat; dan (3) suatu proses yang mempengaruhi pihak lain secara negatif yang menyebabkan gangguan fisik maupun psikologis melalui tindak kekerasan fisik (Liliweri, 2005).

Adaptasi

John William Bennett adalah seorang antropolog dan peneliti dalam bidang ekologi manusia yang melakukan studi mengenai adaptasi manusia terhadap lingkungan mereka. John W. Bennett (1976) menjelaskan bahwa konsep dasar dari adaptasi berasal dari perspektif evolusioner, di mana manusia secara terus-menerus berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, baik dari segi biologis atau genetik, maupun sosial dan budaya. Adaptasi seseorang atau kelompok terhadap lingkungannya didasarkan pada kebudayaan yang dianutnya, yang melibatkan pemikiran dan keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat perubahan lingkungan

tempat tinggalnya. Bennett menekankan bahwa strategi adaptasi mencakup pola-pola yang terbentuk melalui penyesuaian yang direncanakan oleh manusia guna memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan suatu proses di mana individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui modifikasi perilaku, sifat, sikap, dan gaya hidup guna mengatasi hambatan dan kesulitan yang muncul di lingkungan sekitarnya.

Etnosentrisme

Anthony Giddens (1990) mendefinisikan etnosentrisme sebagai penilaian suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lainnya dengan cara membandingkan atau menerapkan dan meninggikan kebudayaannya sendiri. Etnosentrisme merupakan egoisme kultural yang menimbulkan adanya kelompok yang inferior dan kelompok yang superior, dimana mereka yang superior mempercayai bahwa budayanya lebih baik atau yang paling baik. Dalam kehidupan sosial masyarakat, kelompok etnosentrisme menganggap tata cara dan karakteristik kebudayaan mereka merupakan cara hidup yang paling baik sehingga segala sesuatunya didasari oleh sudut pandang

kelompok mereka. Etnosentrisme merupakan masalah yang seringkali dihadapi dalam aspek kebudayaan yang menghambat terjadinya pemahaman antarbudaya (*intercultural understanding*) karena etnosentrisme biasanya dipelajari tanpa disadari namun ditunjukkan pada tataran kesadaran (Raharjo, 2005). Sikap etnosentrisme dapat tumbuh pada seseorang ataupun sekelompok masyarakat akibat adanya kemajemukan (suku, agama, dan ras) dalam kehidupan masyarakat ataupun melalui latar belakang sejarah yang memengaruhi sikap dan pola pikir suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Menurut Ahmadi (2007) beberapa faktor yang dapat menimbulkan etnosentrisme adalah perbedaan fisik (biologis), perbedaan lingkungan (geografis), perbedaan kepercayaan, perbedaan status sosial, dan perbedaan norma sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses meneliti dan memahami melalui metodologi yang mendalami suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif berfokus pada pemahaman mengenai fenomena atau masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi yang nyata (Creswell, 1998). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan fenomenologi. Menurut penelitian Susila (2015), pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami atau menafsirkan makna dari objek, simbol, atau peristiwa dalam konteks pengalaman individu atau kelompok secara sadar. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu menjelaskan adaptasi nilai-nilai budaya yang dilakukan masyarakat migran permanen dengan masyarakat lokal di Tampaksiring, Gianyar.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam atau *in depth interview* dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) terhadap enam orang individu, yaitu tiga individu masyarakat pendatang yang bersifat migran tetap/permanen dan tiga individu masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keselarasan Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural

Keselarasn nilai-nilai budaya merupakan fondasi yang kokoh dalam kehidupan masyarakat multikultural, yang esensial untuk menciptakan harmoni dan pemahaman antarindividu dengan latar budaya berbeda. Dalam konteks ini, akulturasi memainkan

peran penting dalam membentuk keselarasan nilai-nilai budaya dalam masyarakat multikultural. Akulturasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengalami perubahan budaya melalui interaksi, pertukaran, dan integrasi nilai-nilai budaya yang beragam. Proses ini menekankan pentingnya dialog, pembelajaran, dan saling menghargai antar budaya. Akulturasi yang berhasil terjadi ketika nilai-nilai budaya tidak hanya diadopsi, tetapi juga diresapi dengan penghargaan terhadap asal-usul dan keunikan masing-masing budaya (Berry, 2003). Faktor penting dalam akulturasi adalah keterbukaan dan penerimaan antara masyarakat lokal dan pendatang. Ketika kedua belah pihak saling menghormati dan menerima keberagaman budaya, mereka menciptakan lingkungan kondusif bagi proses akulturasi (Smith, 2018). Namun, proses integrasi ini sering menghadapi tantangan, seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, dan norma sosial, yang dapat menyebabkan diskriminasi atau pengasingan kelompok tertentu (Apriliani et al., 2023).

Studi di Kecamatan Tampaksiring, Bali, menunjukkan dinamika menarik antara masyarakat pendatang dan lokal, terutama dalam pelaksanaan upacara adat dan nilai-nilai budaya. Masyarakat lokal sering mengadakan upacara adat yang merupakan bagian penting dari kehidupan mereka, dan mereka mengundang masyarakat pendatang untuk ikut serta. Hal ini mencerminkan sikap terbuka dan penerimaan, serta kerukunan antar budaya yang dijaga dengan baik. Meskipun masyarakat pendatang awalnya mungkin belum terbiasa dengan tradisi lokal, mereka cenderung menghargai upacara adat yang diadakan oleh masyarakat lokal. Mereka melihat nilai-nilai positif di balik upacara tersebut, seperti kebersamaan, rasa hormat terhadap tradisi, dan hubungan erat dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Masyarakat pendatang mulai mengadopsi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa pendatang mengadopsi pola pikir masyarakat lokal tentang karma, yang mempercayai bahwa tindakan baik akan dibalas dengan kebaikan.

Selain itu, masyarakat pendatang juga mengadopsi desain arsitektur rumah dan melaksanakan upacara peresmian rumah sesuai adat Bali, meskipun mereka memiliki agama yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya terjadi dalam konteks upacara adat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.

Perbedaan bahasa sering kali menjadi tantangan utama dalam komunikasi, menyulitkan interaksi sehari-hari dan membatasi pemahaman antarindividu. Masyarakat pendatang mungkin menghadapi kesulitan dalam perbedaan dialek dan makna kata antara bahasa lokal dan bahasa daerah asal mereka. Namun, masyarakat lokal sering berusaha untuk menyesuaikan dan berkomunikasi dengan bahasa yang lebih umum dipahami, seperti bahasa Indonesia. Selain itu, pendatang juga berusaha mempelajari kosakata bahasa lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal. Akomodasi komunikasi memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang. Meskipun terdapat

perbedaan bahasa, masyarakat lokal menunjukkan keterbukaan dan fleksibilitas dengan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, masyarakat pendatang berusaha menyesuaikan intonasi dan mempelajari beberapa kosakata dalam bahasa lokal. Upaya bersama ini menciptakan komunikasi antarbudaya yang baik, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan rasa kebersamaan. Interaksi dan komunikasi antara masyarakat lokal dan pendatang tidak hanya bergantung pada kemampuan individu untuk mengelola kecemasan dalam berkomunikasi tetapi juga pada pemahaman budaya dan fleksibilitas dalam menggunakan bahasa. Keterbukaan masyarakat lokal untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama komunikasi menunjukkan toleransi dan adaptasi mereka terhadap perubahan sosial. Sementara itu, upaya masyarakat pendatang untuk mempelajari bahasa lokal menunjukkan rasa hormat dan keinginan untuk terlibat dalam komunitas lokal. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana integrasi budaya berjalan dua arah,

menciptakan hubungan harmonis yang saling menguntungkan.

Dalam konteks yang lebih luas, proses akulturasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat multikultural dapat mencapai keselarasan nilai-nilai budaya melalui keterbukaan, penghargaan, dan komunikasi antarbudaya. Interaksi sosial yang positif dan terbuka membantu menciptakan lingkungan harmonis di mana semua kelompok merasa diterima dan dihargai. Ini tidak hanya memperkuat harmoni sosial tetapi juga mengurangi potensi diskriminasi. Keselarasan nilai-nilai budaya dan identitas baru dibentuk melalui interaksi positif dan terbuka, memungkinkan perbedaan budaya dijumpai dan identitas bersama dibentuk (Segre, 2019). Dengan demikian, keselarasan nilai-nilai budaya dalam masyarakat multikultural bukan hanya tentang percampuran budaya tetapi juga tentang membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung di tengah perbedaan. Semangat kolaborasi dan saling penghargaan ini menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif, di mana perbedaan

dianggap sebagai sumber kekayaan yang memperkuat lingkungan sosial yang berkelanjutan.

B. Adaptasi Nilai-Nilai Budaya dalam Konteks Migrasi

Adaptasi budaya adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang terjadi ketika individu atau kelompok berpindah ke lingkungan baru dengan budaya, tradisi, dan norma-norma sosial yang berbeda. Proses ini melibatkan pengenalan, penerimaan, dan penyesuaian terhadap nilai-nilai budaya baru, serta menciptakan keseimbangan antara identitas asal dan identitas baru dalam lingkungan migrasi (Berry, 1997). Di Kecamatan Tampaksiring, Bali, adaptasi nilai-nilai budaya dalam konteks migrasi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal mencerminkan dinamika yang kaya dan kompleks. Migrasi seringkali membawa masyarakat pendatang dari berbagai latar belakang budaya untuk berinteraksi dengan kebudayaan lokal Bali yang sangat kental dalam setiap aspek kehidupan.

Berkaitan dengan hal ini, masyarakat pendatang dihadapkan

pada tantangan dalam proses adaptasi dengan masyarakat lokal, termasuk diskriminasi, benturan nilai, dan tekanan untuk mempertahankan identitas budaya asli dalam lingkungan yang mungkin tidak mendukung. Teori adaptasi Berry (1997) menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya melibatkan interaksi antara kelompok budaya dominan dan pendatang, di mana terjadi negosiasi nilai-nilai budaya, norma, dan praktik. Tantangan ini selaras dengan pengalaman informan I, yang menghadapi adat istiadat setempat sebelum membangun rumah di lahan yang sebelumnya adalah sawah. Masyarakat lokal memiliki adat istiadat bahwa sebelum dibangun rumah di tanah Bali, perlu dilakukan ritual berupa doa, menaruh sesajen, serta melakukan upacara untuk memindahkan penjaga spiritual ke pura. Karena kepercayaan tersebut bertentangan dengan keyakinan informan I, ia memilih untuk tidak melakukan ritual tersebut. Meskipun demikian, ia tetap menghormati tradisi dan aturan adat setempat dengan menolak secara hormat dan memberikan alasan rasional, menunjukkan sikap

toleransi dan penghormatan terhadap budaya lokal. Sikap saling menghormati ini menjadi kunci utama dalam membangun hubungan harmonis di tengah keberagaman. Proses adaptasi masyarakat pendatang tidak hanya tentang menjaga identitas budaya sambil berintegrasi dengan budaya lokal, tetapi juga mengenai bagaimana keberagaman tersebut dapat menjadi sumber kekuatan dan keseimbangan dalam suatu komunitas. Membangun hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis antara kelompok-kelompok yang berbeda memerlukan kesadaran, komitmen, dan kerja sama yang kuat dari semua pihak terlibat. Pada dasarnya, individu akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial. Sikap saling menghormati dan adaptasi budaya meningkatkan integrasi sosial dan mengurangi konflik antar kelompok, memperkuat hubungan yang harmonis di tengah keberagaman (Brown, 2019).

Komunikasi kebudayaan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal menjadi elemen

kunci dalam proses adaptasi. Komunikasi ini bukan hanya pertukaran informasi, tetapi juga tentang negosiasi identitas dan nilai budaya. Di Kecamatan Tampaksiring, komunikasi kebudayaan terwujud dalam undangan upacara adat untuk masyarakat pendatang. Proses adaptasi terlaksana melalui kehadiran masyarakat pendatang ke upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal, memperkenalkan budaya secara langsung. Meskipun upacara adat dipandang sangat sakral, masyarakat lokal tetap membuka kesempatan kepada masyarakat pendatang untuk merasakan nilai-nilai budaya Bali melalui upacara adat. Ketiga informan masyarakat pendatang mengakui bahwa mereka pernah menghadiri undangan upacara adat, mengikuti keseluruhan rangkaian acara kecuali kegiatan sembahyang karena perbedaan kepercayaan. Aturan tata cara berpakaian dalam upacara adat juga diikuti oleh ketiga informan. Informan IV dan V, sebagai masyarakat lokal, menyampaikan undangan upacara adat kepada masyarakat pendatang untuk membantu proses adaptasi.

Pengenalan nilai-nilai budaya dan adat istiadat penting untuk memastikan harmonisasi sosial dan integrasi yang sukses. Masyarakat lokal dengan kekayaan nilai-nilai kebudayaan dan adat sakral membutuhkan penghormatan dan pengertian mendalam dari pendatang agar hubungan sosial dapat berjalan lancar. Memahami budaya dan adat istiadat lokal membantu pendatang menunjukkan rasa hormat, menghindari kesalahpahaman, dan mengurangi potensi konflik. Dalam konteks komunikasi kebudayaan di Kecamatan Tampaksiring, partisipasi pendatang dalam upacara adat tidak hanya sekadar memahami nilai-nilai budaya Bali tetapi juga menjadi wadah pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara kelompok masyarakat. Partisipasi aktif memberikan kesempatan kepada pendatang untuk membawa perspektif dan tradisi mereka, memperkaya keragaman budaya yang ada.

Menurut Kalervo Oberg dalam buku "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environment" (1960), terdapat

empat tahapan dalam proses adaptasi sosial: honeymoon, culture shock, recovery, dan adjustment. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketiga informan masyarakat pendatang, mereka telah mencapai tahapan adjustment di mana budaya baru yang mereka temui sudah dapat disesuaikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sangat terbuka dan menghormati adat istiadat masyarakat lokal selama tidak bertentangan dengan kepercayaan yang dianut. Informan I dan II berusaha terus belajar dari masyarakat lokal untuk menghindari larangan peraturan adat istiadat. Informan III juga pernah melakukan upacara peresmian rumah secara adat Melaspas dan menilai setiap upacara adat sebagai kekayaan budaya yang menyenangkan karena menampilkan pertunjukan budaya. Proses adaptasi sosial tidak berhenti pada tahapan Oberg. Ini adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi kompleks antara individu dan budaya baru, mencakup fase integrasi dan partisipasi aktif dalam kebudayaan baru (Lee, 2018).

Keberhasilan adaptasi antara masyarakat lokal dan pendatang di Tampaksiring, Bali, mencerminkan harmonisasi sosial yang dicapai melalui pemahaman dan penghargaan mendalam terhadap budaya serta aturan adat setempat. Pendatang yang menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai serta adat istiadat masyarakat lokal ke dalam kehidupan sehari-hari mereka berkontribusi pada harmonisasi sosial yang kuat. Interaksi yang sehat dan saling menghormati menciptakan lingkungan yang terbuka dan dinamis. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan sikap terbuka, adaptasi budaya dapat mengarah pada keberhasilan integrasi sosial yang bermanfaat bagi semua pihak. Komunikasi antarbudaya dan sikap saling menghormati adalah kunci untuk mengatasi tantangan dalam proses adaptasi, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat keberagaman budaya. Adaptasi budaya di Tampaksiring menjadi contoh bagaimana proses dinamis ini memerlukan kesadaran, komitmen, dan kerja sama dari semua pihak untuk mencapai

harmonisasi sosial yang berkelanjutan.

C. Pengelolaan Konflik dan Etnosentrisme dalam Perbedaan Nilai-Nilai Budaya

Perbedaan nilai-nilai budaya antara masyarakat lokal dan pendatang sering kali hadir dalam konteks migrasi. Masyarakat lokal yang telah lama menghidupi tradisi, nilai-nilai budaya, dan adat istiadat tertentu, sering merasa terancam oleh masuknya masyarakat pendatang yang membawa nilai-nilai berbeda. Konflik yang timbul dari perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan nilai-nilai budaya tetapi juga dengan persaingan ekonomi, sumber daya, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Masyarakat lokal merasa bahwa masyarakat pendatang memiliki peluang besar untuk mengancam keberlangsungan budaya mereka dengan memperkenalkan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi. Di sisi lain, pendatang sering menghadapi etnosentrisme dari masyarakat lokal yang melihat mereka sebagai ancaman terhadap

identitas budaya dan keberlangsungan adat istiadat.

Teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Kevin Avruch (1991) memberikan pandangan yang lebih dalam tentang dinamika yang muncul antara masyarakat lokal dan pendatang ketika nilai-nilai budaya tidak dihormati atau dipertanyakan. Teori ini menyoroti bahwa konflik berasal dari ketidaksesuaian antara nilai-nilai, norma, dan tujuan di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Masyarakat pendatang mungkin membawa nilai-nilai individualistik, kebebasan pribadi, atau fleksibilitas dalam praktik-praktik kebudayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat yang sangat menghargai kebersamaan, tradisi, dan ketaatan terhadap adat istiadat yang telah lama dijunjung tinggi. Akibatnya, konflik timbul karena perbedaan pandangan dan tuntutan antara kedua kelompok, yang dapat memicu ketegangan sosial dan kesalahpahaman. Di Kecamatan Tampaksiring, Bali, yang menganut nilai-nilai budaya yang sangat kuat dan dijaga secara turun-temurun, ketiga informan masyarakat lokal

mengakui bahwa konflik sosial sangat berpotensi terjadi apabila masyarakat pendatang tidak menghormati adat istiadat yang dianut oleh masyarakat lokal. Informan V menekankan bahwa saling menghormati sudah seharusnya dilakukan antar sesama masyarakat, bukan hanya untuk masyarakat pendatang. Salah satu contoh momen ketidakpatuhan masyarakat pendatang terhadap aturan lokal adalah saat perayaan Nyepi, di mana terdapat aturan untuk tidak menyalakan lampu, bepergian, atau menimbulkan kebisingan. Ketidakpatuhan terhadap aturan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penghormatan terhadap adat istiadat lokal belum sepenuhnya tercapai. Ketiga informan masyarakat pendatang mengakui bahwa mereka telah berusaha menghindari konflik dengan menekankan sikap saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal. Mereka sadar akan pentingnya menghormati kebudayaan lokal sesuai peribahasa "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung". Namun, meskipun di Kecamatan Tampaksiring terlihat adanya upaya

saling menghargai, kesenjangan dalam penerapan sikap saling menghormati menunjukkan bahwa potensi konflik masih tetap ada. Hal ini menandakan perlunya inisiatif yang lebih kuat dari pihak otoritas lokal untuk mendidik pendatang tentang norma dan nilai lokal.

Komunikasi kebudayaan antara masyarakat lokal dan pendatang merupakan pilar utama dalam membangun harmonisasi dan pemahaman yang kuat. Ketika masyarakat lokal dan pendatang dapat berbicara secara terbuka tentang nilai-nilai, harapan, dan kekhawatiran mereka, mereka dapat meredakan ketegangan dan prasangka yang mungkin muncul akibat ketidakpahaman atau stereotip. Komunikasi yang baik memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perbedaan budaya dapat dilihat sebagai sumber kekayaan dan bukan sebagai konflik yang tidak terhindarkan.

Etnosentrisme memainkan peran kunci dalam konflik antara masyarakat pendatang dan lokal karena mendorong sikap superioritas, prasangka, dan

ketidakpahaman antarbudaya. William Sumner dalam bukunya "Folkways" (1906) menggambarkan etnosentrisme sebagai dinamika konflik yang timbul akibat sikap superioritas atau penilaian yang biasa terjadi antara kelompok budaya yang berbeda. Sikap ini dapat menyebabkan pendatang menjadi enggan untuk menghargai atau mengikuti adat istiadat dan kebudayaan masyarakat setempat, memicu ketegangan dan konflik dengan masyarakat lokal. Namun, keenam informan dari Kecamatan Tampaksiring mengakui bahwa perbedaan budaya tidak menjadi penyebab utama dari sikap etnosentrisme. Mereka menilai bahwa perbedaan budaya dapat memperkaya dan saling melengkapi selama ada upaya toleransi satu sama lain.

Berdasarkan sikap dan keinginan untuk saling menghargai dan menganggap perbedaan budaya sebagai sumber kekayaan, masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Tampaksiring telah berhasil menciptakan lingkungan yang damai dan membangun relasi yang harmonis. Pendekatan kekeluargaan, di mana

setiap anggota masyarakat merasa terhubung dan saling peduli, telah menjadi fondasi kuat dalam mengurangi potensi konflik dan etnosentrisme. Selain itu, pendekatan mediasi memiliki peranan penting dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik yang timbul. Melalui mediasi yang dilakukan secara adil dan setara, masyarakat lokal dapat menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka dengan masyarakat pendatang. Secara keseluruhan, keberhasilan integrasi antara masyarakat lokal dan pendatang di Kecamatan Tampaksiring menunjukkan bahwa pendekatan kekeluargaan dan mediasi bukan hanya strategi untuk mengatasi konflik tetapi juga cara untuk membangun fondasi yang kuat bagi kerjasama dan persatuan yang berkelanjutan. Berdasarkan dialog terbuka dan pemahaman lintas budaya yang terus-menerus ditingkatkan, masyarakat di Tampaksiring dapat terus membangun hubungan yang harmonis dan menjaga kedamaian di tengah keberagaman budaya yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Keselarasn nilai-nilai budaya antara masyarakat migran permanen dan masyarakat lokal di Kecamatan Tampaksiring dicapai melalui adaptasi yang bertujuan untuk menciptakan harmoni dan pemahaman mendalam antarindividu dengan latar budaya berbeda. Meskipun perbedaan bahasa, adat istiadat, dan norma sosial dapat menyulitkan proses integrasi dan menyebabkan diskriminasi atau pengasingan kelompok tertentu, sikap terbuka, penghargaan terhadap budaya lokal, dan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya membantu mengatasi hambatan tersebut. Interaksi sosial yang positif dan terbuka menciptakan lingkungan yang harmonis di mana semua kelompok merasa diterima dan dihargai, memperkuat harmoni dan mengurangi potensi diskriminasi. Akulturasi memainkan peran penting dalam membentuk keselarasn nilai-nilai budaya dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks akulturasi di Tampaksiring, akomodasi komunikasi memfasilitasi interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang, menciptakan ikatan sosial yang erat dan memperkuat rasa kebersamaan dalam keberagaman. Inisiatif ini menunjukkan pentingnya saling pengertian dan kerja sama, menjadikan akulturasi sebagai proses membangun

hubungan yang harmonis dan saling mendukung di tengah perbedaan.

Proses adaptasi masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang di Kecamatan Tampaksiring menghadapi berbagai tantangan seperti diskriminasi, benturan nilai, dan tekanan untuk mempertahankan identitas budaya asli dalam lingkungan yang mungkin tidak mendukung. Komunikasi tentang kebudayaan antara kedua kelompok menjadi elemen kunci dalam proses adaptasi, karena tidak hanya melibatkan pertukaran informasi tetapi juga negosiasi identitas dan nilai budaya. Melalui komunikasi kebudayaan, masyarakat lokal dan pendatang dapat saling memahami dan mengapresiasi nilai-nilai serta praktik budaya masing-masing. Di Kecamatan Tampaksiring, undangan untuk menghadiri upacara adat berfungsi sebagai sarana penting dalam proses adaptasi, memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat pendatang secara langsung. Memahami budaya dan adat istiadat lokal membantu pendatang menunjukkan rasa hormat, menghindari kesalahpahaman, dan mengurangi potensi konflik. Partisipasi dalam upacara adat menjadi wadah bagi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara kelompok masyarakat, memperkaya keragaman budaya yang ada. Proses adaptasi memerlukan upaya aktif untuk

memahami, menghormati, dan berintegrasi dengan budaya baru, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Adaptasi sosial adalah perjalanan yang dinamis dan kompleks, membutuhkan kesadaran, komitmen, dan kerja sama dari semua pihak. Adaptasi budaya adalah proses berkelanjutan dan dinamis yang melibatkan interaksi kompleks antara individu dan budaya baru, mencakup fase integrasi dan partisipasi aktif dalam kebudayaan baru.

Konflik akibat perbedaan nilai-nilai budaya antara masyarakat lokal dan pendatang tidak hanya berkaitan dengan perubahan budaya, tetapi juga dengan persaingan ekonomi, sumber daya, dan dinamika kekuasaan. Perbedaan pandangan dan tuntutan ini memicu ketegangan sosial dan kesalahpahaman. Untuk mengatasi konflik, penting mendorong pengelolaan kecemasan melalui komunikasi antarbudaya yang baik. Komunikasi kebudayaan menjadi pilar utama dalam membangun harmonisasi dan pemahaman yang kuat, membantu meredakan ketegangan dan prasangka dengan dialog terbuka tentang nilai-nilai, harapan, dan kekhawatiran kedua kelompok. Konflik antarbudaya dapat diatasi dengan memperkuat keterampilan komunikasi interkultural, serta membutuhkan kerja sama, kesabaran, dan empati dari semua

pihak. Salah satu penyebab integrasi yang sulit adalah etnosentrisme, yang muncul dari kurangnya pemahaman antara kelompok dan prasangka negatif. Tingkat keterbukaan dan pemahaman terhadap keberagaman budaya dapat mengurangi etnosentrisme. Masyarakat pendatang dan lokal di Tampaksiring telah menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis dengan menghargai perbedaan budaya sebagai sumber kekayaan. Pendekatan kekeluargaan, di mana setiap anggota masyarakat merasa terhubung dan saling peduli, serta pendekatan mediasi yang adil dan setara dalam menyelesaikan konflik, memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai. Dengan dialog terbuka dan pemahaman lintas budaya yang terus ditingkatkan, masyarakat di Tampaksiring dapat membangun hubungan harmonis dan menjaga kedamaian di tengah keberagaman budaya.

REKOMENDASI

Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menemukan cara-cara yang tepat untuk meningkatkan keakraban dalam kehidupan sosial masyarakat. Keakraban sosial sangat penting untuk

menciptakan kohesi sosial yang kuat, yang pada akhirnya akan mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). Teori dan konsep etnosentrisme. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). Statistik migrasi di Bali. Denpasar: BPS Bali.
- Berry, J. W. (1987). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Giles, H. (1973). Communication Accommodation Theory. *Journal of Social Issues*, 29(4), 5-21.
- Mantra, I. B. (1992). *Mobilitas Penduduk*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Susila, I. K. (2015). Fenomenologi dalam penelitian sosial. *Jurnal Sosiologi*, 12(2), 45-60.